

3. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui lebih lanjut mengenai harapan orang tua terhadap masa depan anak penyandang tunaganda, maka diperlukan metode penelitian yang tepat. Hal ini sangat diperlukan agar tujuan yang telah ditetapkan yakni melihat gambaran harapan orang tua, benar-benar dapat diperoleh dengan baik.

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui gambaran harapan orang tua terhadap masa depan anak penyandang tunaganda, maka pendekatan penelitian yang dianggap paling sesuai adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2005). Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti juga dapat memahami manusia dari sudut pandang manusia tersebut dan juga memahami kenyataan sesuai dengan apa yang dialaminya (Taylor & Bodgan, 1998).

3.2. Tipe Penelitian Kualitatif

Tipe yang dipilih untuk penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif studi kasus. Dengan tipe penelitian studi kasus ini peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005). Tipe yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Hal ini dipilih karena tipe ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni melihat gambaran umum tentang kasus, dalam hal ini gambaran harapan orang tua mengenai masa depan anak tunaganda. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara. Wawancara kualitatif dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dalam hal ini harapan orang tua terhadap masa depan anaknya yang mengalami tunaganda, dan juga bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister, 1994; dalam Poerwandari, 2005).

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, dengan bentuk wawancaranya adalah wawancara dengan pedoman umum. Bentuk dan metode ini digunakan karena pertanyaan-pertanyaan dibuat berdasarkan teori dan terfokus pada aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti, sehingga pertanyaan tidak muncul secara spontan seperti wawancara percakapan informal. Panduan ini juga akan meningkatkan diperolehnya data yang komprehensif dan sistematis.

Pedoman umum wawancara akan mengacu pada dimensi-dimensi dari teori harapan (Snyder, 2002), yaitu *goal*, *agency*, *pathway*, dan *emotion-barrier*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada subbab penyusunan alat.

3.4. Subjek penelitian

3.4.1. Karakteristik Subjek

Subjek yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak tunaganda dengan klasifikasi tunaganda ringan hingga sedang (sesuai dengan pengklasifikasian anak tunaganda berdasarkan Mangunsong, dkk., 1998) atau mampu didik (sesuai dengan pengklasifikasian tunaganda dari Rawinala).

3.4.2. Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik: (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian, (2) tidak ditentukan kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual

yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks (Sarantakos, 1993; dalam Poerwandari, 2005).

Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Patton, 1990). Sampel dipilih dengan kriteria tertentu berdasarkan teori yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif) terhadap fenomena yang dipelajari. Sampel tidak dipilih secara acak, tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu, dalam hal ini sampel ibu dipilih berdasarkan peran ibu yang lebih menonjol daripada ayah terhadap anak dan anak tunaganda tingkat ringan atau mampu didik dipilih berdasarkan klasifikasi tunaganda dan besarnya potensi anak. Berdasarkan hal tersebut, maka pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan teori (*theory based*) yaitu orang tua dan tunaganda secara umum.

3.4.3. Jumlah Sampel

Penelitian kualitatif berfokus pada kedalam proses, sehingga cenderung menggunakan jumlah sampel yang sedikit bahkan tunggal (Poerwandari, 2005). Jumlah sampel pada penelitian kualitatif sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat, dan dapat dilakukan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia (Poerwandari, 2005). Lebih lanjut dikatakan, jumlah sampel tidak dapat ditentukan secara tegas di awal, dan peneliti akan lebih mementingkan munculnya ‘titik jenuh’ atau saat dimana penambahan data dianggap tidak lagi memberikan tambahan informasi baru dalam analisis (Sarantakos, 1993; dalam Poerwandari 2005). Jumlah sampel rencananya akan diambil oleh peneliti adalah tiga orang.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Persiapan

a. Penyusunan Alat

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Untuk itu maka perlu

dibuat pedoman wawancara. Karena metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum dengan bentuk wawancara terfokus, maka dalam panduan wawancara hanya berisi kerangka (*outline*) topik dan subtopik yang ingin ditanyakan. Dikarenakan hanya berisi kerangka topik dan subtopik, maka terbuka akan kemungkinan adanya pertanyaan *probing* pada saat berlangsungnya wawancara.

Penyusunan pedoman wawancara akan didahului dengan mencari teori yang dapat membangun kerangka topik wawancara dan mengoperasionalkan teori-teori tersebut menjadi bentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka.

Berikut ini merupakan tabel mengenai contoh pertanyaan guna menggali dimensi-dimensi dari harapan.

Tabel 3.1 Contoh pertanyaan-pertanyaan yang mewakili dimensi

Dimensi	Pertanyaan
<i>Goals</i>	Apa harapan anda mengenai kemandirian putra/putri anda di masa depan?
<i>Pathways</i>	Apa yang sedang dan sudah anda lakukan untuk mencapai harapan-harapan yang telah anda sebutkan tadi?
<i>Agency</i>	Bagaimana cara anda memotivasi diri anda sendiri guna menghadapi hambatan-hambatan yang merintang?
<i>Barrier & Emotion</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal apa saja yang menurut anda menghambat harapan anda akan masa depan putra/putri anda? • Apa dampak stres yang anda alami terhadap usaha anda mewujudkan harapan mengenai masa depan putra/putri anda?

b. Pencarian Subjek

Subjek, akan dicari di sebuah SLB khusus anak penyandang tunaganda. Subjek dengan karakteristik yang diinginkan, ditemukan sebanyak tiga orang. Dengan dua orang subjeknya dilakukan antar-jemput dalam bersekolah, sedangkan satu orang subjek, anaknya diasramakan.

3.5.2. Pelaksanaan

a. Persiapan Wawancara

Dalam melakukan persiapan untuk melakukan wawancara, peneliti sebelumnya menghubungi subjek untuk konfirmasi waktu dan tempat wawancara. Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti akan mempersiapkan semua keperluan seperti, alat perekam, baterai, kertas kosong, alat tulis, kaset cadangan, panduan wawancara, dan aplikasi *recording* pada telepon seluler. Ketika akan memulai proses wawancara, peneliti memperlihatkan berkas-berkas izin terusan dari pihak Fakultas Psikologi UI dan juga pihak Rawinala. Peneliti juga akan menanyakan kesediaan subjek untuk diwawancarai guna kepentingan penelitian, diperkuat dengan penandatanganan subjek pada lembar kesepakatan dan terakhir subjek dijelaskan mengenai tujuan dari wawancara yang akan dilakukan.

b. Pelaksanaan Wawancara

Dari ketiga subjek yang rencananya akan diambil data/wawancara, salah seorang subjek amat sulit untuk dihubungi, dan ketika dapat dihubungi subjek berada di luar kota. Mencari subjek cadangan cukup sulit untuk dilakukan, karena anak dengan karakteristik mampu didik tidak terlalu banyak ditemukan di Rawinala. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan dua subjek. Wawancara dilakukan sebanyak empat kali, dengan masing-masing subjek dilakukan wawancara dua kali.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menanyakan para pengajar di Rawinala, khususnya mereka yang berhubungan dengan para subjek dan anak-anaknya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan meliputi bagaimana karakteristik dan sikap para subjek berdasarkan sudut pandang para pengajar. Dilakukannya dua kali wawancara pada masing-masing subjek dengan mengulang beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah dijawab pada wawancara pertama juga bertujuan untuk melakukan triangulasi terhadap konsistensi dari jawaban-jawaban yang telah subjek utarakan sebelumnya dalam wawancara yang pertama.

3.6. Analisis

Langkah pertama dalam melakukan analisis data adalah membuat verbatim

hasil wawancara dari masing-masing subjek penelitian. Dari verbatim tersebut, peneliti mengidentifikasi topik-topik yang mungkin muncul dan kemudian membuat kategorisasi. Dari kategorisasi itulah peneliti kemudian melihat adanya kesamaan ataupun perbedaan antar subjek dalam harapannya mengenai masa depan anaknya yang mengalami tunaganda.

